

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di
Jakarta Islamic Index Tahun 2010-2014)

Oleh:
Raditya Shinta Hanifati

Dosen Pembimbing:
Yeny Widya Prihatiningtias, DBA., Ak., CA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, yang diwakili oleh variabel reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan menghasilkan 50 sampel perusahaan yang masuk dalam daftar *Jakarta Islamic Index* tahun 2010 hingga 2014. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* yang dihitung dengan model *Modified-Jones*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan KAP Big 4 memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan nilai *discretionary accruals*. Hal ini dapat terjadi karena KAP Big 4 merasa sudah berada pada area yang aman dengan kondisi sudah memiliki banyak klien dan cenderung kurang memperhatikan kualitas auditnya. Faktor lain yang dapat menjelaskan adalah risiko litigasi yang dihadapi KAP Big 4 di Indonesia relatif kecil dan keefektifan sistem peradilan yang diterapkan di Indonesia tergolong rendah. Spesialisasi industri auditor dan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan dapat mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya *discretionary accruals*. Selain itu, auditor dengan tenur yang panjang akan cenderung melepaskan independensinya dan memberikan toleransi yang lebih tinggi terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan saran bagi penelitian selanjutnya dan perusahaan di Indonesia untuk memperhatikan kualitas audit eksternalnya sebagai upaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, khususnya dalam hal membatasi kebijakan manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, *discretionary accruals*, model Modified-Jones, kualitas audit, reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, independensi auditor

**THE EFFECT OF AUDIT QUALITY
ON EARNINGS MANAGEMENT
(A Case Study of Companies Listed in Jakarta Islamic Index)**

by:

Raditya Shinta Hanifati

Supervisor:

YeneyWidyaPrihatiningtias, DBA.,Ak., CA.

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of audit quality represented by the accounting firm reputation, auditor industry specialization and auditor independence on earnings management. Using a purposive sampling method, this research produces 50 sample of companies included in the list of Jakarta Islamic Index during the year of 2010 to 2014. Earnings management is measured by discretionary accruals calculated using the Modified-Jones model. This study finds that the accounting firm reputation has a positive effect on earnings management. This result also shows that the Big 4 Accounting Firms contribute positively in increasing discretionary accruals, as the Big 4 Accounting Firms could be in a secure area which already have many clients and tend to pay less attention on their audit quality. Another factor that could be the cause is that the litigation risks faced by the Big 4 Accounting Firms in Indonesia are relatively small and the effectiveness of the judicial system applied in Indonesia is low. Auditor industry specialization and auditor independence negatively affect earnings management. Auditors who are specialized in a specific industry will be able to detect the setting of clients accrual policy so they could restrict the discretionary accruals. In addition, auditors with long tenure will tend to lose their independence and provide a higher tolerance against earnings management. The results of this study are expected to add references with regards to earnings management and provide suggestions for future researches and also help companies in Indonesia to consider their quality of external auditors in order to improve their financial reporting qualities, especially with regards to restrict limits on earnings management policies.

***Keywords:* earnings management, discretionary accruals, Modified Jones model, audit quality, accounting firm reputation, auditor industry specialization, auditor independence**

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan selalu dihubungkan dengan tingkat perolehan laba atau prestasi usaha suatu organisasi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi suatu periode. Sebagai dampaknya, manajer akan berusaha menonjolkan prestasinya melalui keuntungan atau laba yang dicapai pada periode jabatannya. Hal itu memotivasi para manajer untuk melakukan suatu metode *creative accounting* yang dikenal dengan manajemen laba.

Richardson (2000) menyatakan dalam penelitiannya bahwa manajemen laba timbul karena adanya asimetri informasi yang dipicu oleh permasalahan keagenan yaitu ketidakselarasan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) dan umumnya manajemen memiliki informasi yang lebih dibanding dengan pihak eksternal. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik yakni memperoleh keuntungan pribadi dengan cara melakukan manajemen laba. Meskipun secara konseptual praktik manajemen laba tidak menyalahi aturan-aturan prinsip akuntansi, namun hal tersebut dapat mengikis kepercayaan para pemakai informasi laporan keuangan perusahaan. Praktik ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat merugikan investor karena informasi yang diperoleh bukanlah keadaan finansial perusahaan yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008:19).

Bagi para pemakai informasi keuangan, kredibilitas pelaporan keuangan eksternal menjadi suatu kekhawatiran ketika laporan tersebut disajikan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam kasus perusahaan yang sudah *go public*, kredibilitas tersebut secara tidak langsung bergantung pada opini pihak ketiga atau auditor. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik dapat digunakan sebagai *monitoring* terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, audit eksternal memainkan peran penting dalam mengurangi asimetri informasi yang terdapat antara manajemen dan para pemegang saham dan menjamin kredibilitas independen diterbitkannya laporan keuangan yang digunakan oleh pemegang kepentingan sebagai dasar untuk membuat keputusan.

Meskipun demikian, laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor tidak serta merta memberikan informasi yang mutlak kebenarannya. Pada kenyataannya, resiko terjadinya kegagalan audit (*audit failures*) masih ada. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia seperti kasus Kimia Farma, Bank Lippo, dan Katarina Utama mengingatkan kita akan perlunya solusi agar kepercayaan terhadap keutuhan dan keandalan informasi dari laporan keuangan dimata para pemakainya tidak semakin memburuk. Penekanan pada peran pihak ketiga atau auditor untuk melakukan audit yang berkualitas terhadap laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat menjadi solusi terbaik karena auditor eksternal merupakan satu-satunya pihak independen yang memiliki akses memadai ke dalam perusahaan kliennya.

Ardiati (2005) dan Ratmono (2010) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan berbagai proksi dalam mengukur kualitas audit. Menurut hasil penelitian Rusmin (2010) dan Herusetya (2012), kualitas audit yang diprosikan dengan auditor The *Big 4* dapat membatasi manajemen laba yang diukur dengan penyesuaian *discretionary*. Balsam *et al.* (2003) dan DeBoskey dan Jiang (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa auditor yang memiliki keahlian di industri tertentu memainkan peran pengawasan yang efektif dalam membatasi pemilihan metode akuntansi *discretionary* oleh

manajemen. Kemudian, Gerayli *et al.* (2011) menemukan bahwa selain ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor, independensi auditor juga memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals*.

Kualitas audit pada penelitian ini dilihat dari reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, dan independensi auditor. Peneliti menguji kembali temuan dari Gerayli *et al.* (2011) pada perusahaan publik di Indonesia yang sahamnya terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2010 hingga 2014. Peneliti memilih JII sebagai objek penelitian karena JII merupakan acuan berinvestasi sesuai prinsip syariah dalam bidang pasar modal sehingga diasumsikan memiliki tingkat kredibilitas laporan keuangan yang baik dan tidak melakukan manipulasi transaksi maupun informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, dan independensi auditor berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principles* dan *agents*. Dalam suatu perusahaan, pihak yang berperan sebagai *principles* adalah investor atau pemegang saham dan *agents* diperankan oleh manajemen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak yang terjadi ketika antara satu atau lebih individu (prinsipal) mengikat perjanjian dengan individu lainnya (agen) yang melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen dalam pembuatan keputusan. Penjelasan tentang konsep manajemen laba tidak terlepas dari teori agensi. Sunarto (2009) menemukan suatu kesimpulan bahwa atas dasar *agency theory* maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen mengandung kebijakan yang mengarah pada manajemen laba.

Perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal berkaitan dengan masalah keagenan yang salah satunya dipicu oleh asimetri informasi. Ketika tingkat asimetri informasi tinggi, pemilik mungkin tidak memiliki akses dan sumber yang cukup atas informasi yang relevan sehingga mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang telah dimanipulasi kepada pemilik. Hal ini memacu manajer untuk memikirkan bagaimana angka-angka dalam laporan keuangan yang disusunnya dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Bentuk tindakan moral hazard yang mungkin dilakukan agent tersebut adalah *earnings management* (Richardson, 2000). Dalam kondisi seperti ini, adanya peran orang ketiga sebagai penengah antara manajer dan pemilik yang mengontrol atau sebagai mediator yang mengawasi kinerja manajer agar sesuai dengan harapan pemilik sangat diperlukan.

Kualitas Audit dan Pengukurannya

Menurut Christiawan (2002), kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, adanya kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta secara objektif dalam merumuskan dan menyatakan opininya (Widiastuty dan Febrianto, 2010).

Ardiati (2005) menyebutkan bahwa audit yang berkualitas tinggi (high-quality auditing) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif. Kualitas auditor memiliki sisi multidimensi dan tidak dapat diamati, oleh karena itu tidak ada satu ukuran karakteristik auditor yang dapat digunakan sebagai proksi tunggal dari kualitas audit. Penelitian ini menggunakan reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, dan independensi auditor sebagai cerminan dari kualitas audit. Peneliti memilih ketiga proksi tersebut karena dapat mewakili aspek kompetensi dan independensi auditor yang disyaratkan oleh standar auditing yang berlaku.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2000), manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Terdapat beberapa motivasi yang dapat dijadikan alasan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba diantaranya *bonus purposes*, *contractual motivations*, *political motivations*, *taxation motivations*, pergantian CEO, *Initial Public Offering (IPO)*, dan pentingnya memberikan informasi kepada investor (Scott, 2000).

Manajemen laba dapat terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual. Konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals (DAC)* sebagai proksi manajemen laba.

Perumusan Hipotesis

Meutia (2004) dan Herusetya (2012) menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (KAP Big 4) maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Pendapat-pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Gerayli et al. (2011), yang menyatakan bahwa ukuran auditor yang diukur dengan reputasi KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP Big 4, memiliki manajemen laba yang lebih rendah dari perusahaan yang menggunakan jasa auditor KAP non Big 4. Hal ini dikarenakan KAP Big 4 memiliki banyak klien besar sehingga dinilai tingkat keahlian dan tingkat independensi yang dimiliki auditornya lebih tinggi.

H₁: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Auditor spesialisasi industri memiliki kelebihan keahlian dalam memahami bisnis klien sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Hal ini diperkuat dengan temuan penelitian Dunn dan Mayhew (2004) dimana auditor yang berspesialisasi di suatu industri berkemampuan melakukan audit yang lebih berkualitas karena pengalamannya memberikan jasa kepada banyak klien di industri yang sama. Zhou dan Elder (2004) dan Rusmin (2010) juga menemukan bahwa *discretionary accruals* pada perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialisasi industri lebih rendah dibandingkan *discretionary accruals* pada perusahaan yang menggunakan jasa non spesialis industri. Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Gerayli et al. (2011), yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*.

H₂: Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ketika independensi auditor terganggu, auditor tidak akan melakukan audit secara objektif, bahkan bisa melakukan tindakan-tindakan yang dinilai menguntungkan klien. Masa perikatan audit yang panjang akan menyebabkan kemungkinan munculnya hubungan erat antara auditor dengan klien sehingga dikhawatirkan mengganggu independensi auditor (*International Ethics Standards Board for Accountants (IESBA)*, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Giri (2010) menemukan bahwa tenure KAP berpengaruh negatif dengan *discretionary accruals*. Al Thuneibat et al. (2011) juga menemukan bukti bahwa audit tenure yang panjang akan menurunkan kualitas audit sehingga berpotensi terhadap munculnya praktik manajemen laba. Dengan kata lain, semakin lama masa hubungan yang terikat antara auditor dan klien, semakin rendah tingkat independensi seorang auditor.

H₃: Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang telah diaudit dan dilengkapi dengan informasi KAP yang mengaudit. Sumber data yang diperoleh berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dari situs resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang terdaftar dalam Jakarta Islamic Index periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria yang digunakan pada prosedur pemilihan sampel, maka diperoleh total sampel sebanyak 10 perusahaan dalam masing-masing periode penelitian sehingga totalnya adalah 50 data observasi.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* (DA). Dari beberapa model yang dapat digunakan untuk mengestimasi DA, peneliti memilih model Modified-Jones sebagai metode perhitungan DA. Adapun tahap-tahap perhitungan DA dengan model Modified-Jones adalah sebagai berikut.

1. Sebelum mengestimasi DA, total accruals (TAC) dihitung sebagai:

$$TAC_{i,t} = NI_{i,t} - OCF_{i,t}$$

Dimana:

$TAC_{i,t}$ = total accrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{i,t}$ = laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$OCF_{i,t}$ = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun t

2. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi:

$$TAC_{i,t}/A_{i,t-1} = 1(1/A_{i,t-1}) + 2(REVi,t - RECi,t / A_{i,t-1}) + 3(PPE_{i,t}/A_{i,t-1}) + e$$

Dimana:

A_{t-1} = total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$REVi,t$ = perubahan pemasukan perusahaan i pada tahun t-1 ke tahun t

$RECi,t$ = perubahan piutang perusahaan i pada tahun t-1 ke tahun t

$PPE_{i,t}$ = nilai kotor aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan) perusahaan i pada tahun t

3. Menghitung *nondiscretionary accruals* model adalah sebagai berikut:

$$NDA_{i,t} = 1(1/A_{i,t-1}) + 2(REVi,t - RECi,t) / A_{i,t-1} + 3(PPE_{i,t}/A_{i,t-1})$$

Dimana:

$NDA_{i,t}$ = nondiscretionary accruals perusahaan i pada tahun t
 = standardized coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accrual

4. Menghitung $DA_{i,t}$ untuk perusahaan i dalam tahun t adalah:

$$DA_{i,t} = (TA_{i,t}/A1_{i,t-1}) - NDA_{i,t}$$

Apabila besarnya $DA = 0$, maka diindikasikan perusahaan tidak melakukan manajemen laba. Namun jika DA bernilai positif, maka terdapat asumsi bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba. Jika DA bernilai negatif maka perusahaan tersebut diasumsikan melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba.

Variabel Independen

a. Reputasi KAP

Pengukuran variabel reputasi KAP menggunakan variabel dummy dimana nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP The Big 4, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP lainnya (Gerayli *et al.*, 2011 dan Christiani dan Nugrahanti, 2014).

b. Spesialisasi Industri Auditor

Spesialisasi industri auditor pada penelitian ini diukur berdasarkan pangsa pasarnya (market share). Perhitungan rasio spesialisasi dilakukan dengan cara melihat *market share* dari *total asset* dan jumlah klien perusahaan yang diaudit suatu KAP pada industri tertentu dengan rumus sebagai berikut (Gul *et al.*, 2009):

$$SPEC = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah seluruh emiten dalam industri}} \times \frac{\text{Rata-rata aset klien KAP dalam industri}}{\text{Rata-rata aset seluruh emiten dalam industri}}$$

Dari perhitungan diatas, apabila hasil pengukuran spesialisasi KAP lebih dari 30% pada penelitian ini maka KAP tersebut dinyatakan KAP spesialis industri (Reichert dan Wang, 2009). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh spesialisasi industri auditor, dan 0 jika lainnya.

c. Independensi Auditor

Independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan audit tenure atau masa perikatan audit. Penghitungan audit tenure dilakukan dengan menghitung jumlah tahun Kantor Akuntan Publik melakukan audit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berurutan. Semakin lama masa hubungan yang terikat antara auditor dan klien, semakin rendah tingkat independensi seorang auditor (Al Thuneibat *et al.*, 2011 dan Nugrahanti dan Darsono, 2014).

Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Gerayli *et al.* 2011).

b. Leverage

Leverage adalah perbandingan antara total utang dan total aset yang menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang (Gerayli *et al.* 2011)

$$LEV = \text{total utang} / \text{total asset}$$

c. Operating Cash Flow Ratio

OCF ratio dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gerayli *et al.*, 2011):

$$OCF \text{ ratio} = \text{total aset} / \text{ arus kas dari aktivitas operasi}$$

d. Growth Prospect

Growth prospect diukur menggunakan perbandingan antara nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas (Gerayli *et al.* 2011).

$$\text{Growth Prospect} = \text{market value equity} / \text{book value equity}$$

(*Market value equity = Total outstanding share x harga saham)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 21 dan Microsoft Excel dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA = + 1 \text{ REPU}_{i,t} + 2 \text{ SPEC}_{i,t} + 3 \text{ INDI}_{i,t} + 4 \text{ SIZE}_{i,t} + 5 \text{ LEV}_{i,t} + 6 \text{ OCF}_{i,t} + 7 \text{ GWTH}_{i,t} +$$

Dimana:

= bilangan konstanta

= koefisien regresi masing-masing variabel independen

DA = discretionary accruals menggunakan model Modified-Jones

REPU = reputasi KAP, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, dan 0 jika lainnya,

SPEC = spesialisasi industri auditor, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh spesialisasi industri auditor, dan 0 jika lainnya.

IND = independensi auditor, diukur dengan jumlah tahun masa penugasan audit

SIZE = logaritma natural dari total akiva

LEV = rasio total hutang atas total aset perusahaan

OCF = arus kas operasi dibagi dengan total aset

GWTH = nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku ekuitas

= residual of error

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

Dari hasil analisa, dapat diketahui bahwa rata-rata manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah sebesar 0,41 dari total akrual yang dilakukan perusahaan sampel atau dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba perusahaan sebesar 41% dari total aktiva perusahaan pada t-1. Hal tersebut menandakan bahwa perusahaan sampel mempunyai variasi yang cukup tinggi dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan yang terdaftar di JII memiliki saham paling likuid dan kapitalisasi pasar yang besar sehingga memiliki motivasi lebih untuk melakukan manajemen laba.

Nilai rata-rata variabel reputasi KAP sebesar 0,90 menunjukkan 90% KAP yang mengaudit perusahaan yang menjadi sampel merupakan KAP *Big 4*, dengan kata lain hampir seluruh perusahaan sampel menggunakan jasa KAP *Big 4* sebagai auditor eksternalnya. Nilai rata-rata variabel spesialisasi industri auditor yaitu sebesar 0,62 yang berarti 62% KAP yang mengaudit perusahaan yang menjadi sampel merupakan KAP spesialis industri. Nilai rata-rata independensi auditor sebesar 2,76 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan jasa audit KAP hanya bertahan selama kurang lebih 2-3 tahun. Perusahaan sampel akan melakukan pergantian atau rotasi KAP ketika perikatan audit telah berjalan 3 tahun.

Variabel kontrol ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural aset perusahaan memiliki nilai rata-rata 30,75 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel merupakan perusahaan besar. Variabel *leverage* memiliki rata – rata sebesar 0,3114 yang mencerminkan rata-rata kondisi perusahaan sampel tergolong bagus karena hanya 31%

aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Variabel OCF Ratio memiliki nilai rata – rata sebesar 7,671 yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam membiayai asetnya, tanpa menggunakan arus kas dan aktivitas lain. Variabel *growth prospect* memiliki nilai rata – rata sebesar 3,1722 yang mencerminkan tingkat pertumbuhan perusahaan sampel yang cenderung mengalami peningkatan.

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis untuk memastikan model regresi terhindar dari asumsi bias. Berdasarkan hasil pengujian, data-data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, tidak terdapat autokorelasi, bebas dari heterokedastisitas, dan juga bebas dari multikolinearitas. Dengan kata lain, model regresi yang akan diuji telah memenuhi seluruh asumsi klasik dan dapat memberikan hasil *best linear unbiased estimator (BLUE)*.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan dependen. Berikut adalah hasil analisis hipotesis yang diperoleh:

Tabel
Hasil Analisis Regresi Berganda

	Koefisien	Std. Error	t-value	Sig	Hipotesis Diterima/Ditolak
Konstanta	-3,159	1,062	-2,974	0,005	
Reputasi KAP	0,244	0,111	2,195	0,034	Ditolak
Spesialisasi Industri Auditor	-0,145	0,069	-2,108	0,041	Diterima
Independensi Auditor	-0,065	0,020	-3,264	0,002	Diterima
Ukuran Perusahaan	0,123	0,036	3,428	0,001	Berpengaruh
<i>Leverage</i>	-0,319	0,284	-1,121	0,269	Tidak berpengaruh
<i>OCF Ratio</i>	-0,006	0,003	-2,028	0,049	Berpengaruh
<i>Growth Prospect</i>	-0,007	0,005	-1,609	0,115	Tidak berpengaruh
Nilai F 9,174 Sig. F 0,000 R ² 0,539 R 0,778 Signifikansi pada level 5% atau 0,05					

Uji Ketepatan Model

Uji ketepatan model dilakukan dengan melihat koefisien determinasi atau R². Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada tabel 4.4, R² dalam penelitian ini adalah sebesar 0,539 atau 53,9%. Hal ini menunjukkan 53,9% dari variabel terikat manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals* dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu reputasi KAP, spesialisasi industri auditor, independensi auditor, ukuran perusahaan, *leverage*, *OCF ratio*, dan *growth prospect*. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 46,1% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Reputasi KAP Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang menyatakan reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori agensi dan penelitian terdahulu bahwa tindakan oportunistik yang dipicu oleh konflik kepentingan dapat dikurangi dengan adanya keberadaan pihak independen yang berkualitas tinggi. Menurut *the reputation hypothesis* yang diusulkan oleh DeAngelo (1981), auditor dengan reputasi tinggi cenderung lebih akurat karena mereka memiliki risiko kehilangan klien yang lebih tinggi apabila kualitas auditnya dinilai rendah. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hal tersebut. Secara keseluruhan, hasil pengujian belum dapat memberi bukti yang konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual (Herusetya, 2012; Rusmin, 2010; dan Gerayli *et al.*, 2011) namun konsisten dengan penelitian Nindita & Siregar (2012) dan Memi dan Çetenak (2012).

Salah satu faktor yang dapat menjelaskan hasil penelitian ini adalah fenomena persaingan yang dihadapi oleh KAP *Big 4* dengan KAP *non Big 4* sebagai kompetitor mereka justru membuat kualitas audit yang dihasilkan KAP *Big 4* di Indonesia mengalami penurunan. Nindita & Siregar (2012) berpendapat bahwa dengan kondisi memiliki banyak klien KAP *Big 4* merasa sudah berada pada area yang aman dan cenderung kurang memperhatikan kualitas auditnya. Selain itu, keberadaan KAP *Big 4* sebagai auditor yang bereputasi tinggi memiliki tingkat risiko litigasi yang berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya (Khurana dan Raman, 2004). Hal ini mengindikasikan KAP *Big 4* mungkin tidak akan selalu memberikan kualitas audit yang tinggi karena risiko litigasi yang dihadapi KAP *Big 4* di Indonesia relatif kecil.

Sejalan dengan hal tersebut, Memi dan Çetenak (2012) menemukan suatu fakta dalam penelitiannya bahwa KAP *Big 4* tidak mampu membatasi tindakan manajemen laba namun tingkat efektivitas dari sistem peradilan yang diterapkan suatu negara dapat mempengaruhi tingkat penekanan motivasi manajemen laba. Berdasarkan indeks *Worldwide Governance Indicator (WGI)*, Indonesia memiliki rata-rata nilai indeks Rule of Law dan Control of Corruption dibawah 50% yang mencerminkan skor yang tergolong rendah selama tahun 2011-2014. Dengan kata lain, terlepas dari apakah KAP *Big 4* memberikan kualitas audit yang tinggi atau tidak, lingkungan audit yang dipengaruhi oleh lingkungan hukum dan keefektifan sistem hukum akan menjadi penilaian yang lebih penting dalam menanggapi kasus manajemen laba.

Spesialisasi Industri Auditor Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang menyatakan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hasil penelitian ini dapat mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa pemisahan kepemilikan dan wewenang dalam perusahaan mengakibatkan munculnya *conflict of interest* sehingga perlu adanya pihak independen yang melakukan pemeriksaan (audit) atas pengungkapan informasi untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi. Auditor yang memiliki keahlian pada bidang industri tertentu turut meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011), Ratmono (2010), dan Christiani dan Nugrahanti (2014) yang menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Kemampuan spesialisasi industri auditor untuk mendeteksi manajemen laba akan mendorong klien untuk tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba meningkat. Auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan dapat mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya *discretionary accruals*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor spesialis industri dapat berkontribusi positif terhadap kualitas laba dari klien mereka (Balsam *et al.*, 2003).

Sarwoko dan Agoes (2014) berpendapat bahwa adanya pengaruh signifikan spesialisasi industri auditor terhadap prosedur audit untuk mendeteksi kecurangan mencerminkan bahwa auditor memiliki pemahaman dan pengalaman yang mendalam pada industri klien termasuk prinsip-prinsip spesifik akuntansi, proses bisnis, risiko bisnis dan risiko salah saji material dalam laporan keuangan kliennya. Dengan berbekal kemampuan tersebut, auditor akan secara efektif memilih dan menerapkan prosedur audit yang tepat dan sesuai dengan kondisi klien sehingga memungkinkan dihasilkannya kualitas audit yang lebih tinggi.

Independensi Auditor Berpengaruh Signifikan Negatif terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang menyatakan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Dalam teori agensi antara manajemen dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda. Untuk menengahi perbedaan yang muncul, diperlukan pengawasan terhadap laporan keuangan oleh auditor yang bebas dari pengaruh kepentingan pihak-pihak lain sehingga dibutuhkan independensi auditor. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan.

Variabel independensi auditor yang diukur dengan *audit tenure* dalam penelitian ini telah membuktikan bahwa masa penugasan audit yang panjang akan menurunkan independensi auditor dalam melakukan tugas auditnya. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *discretionary accruals* perusahaan sampel yang semakin tinggi ketika masa penugasan KAP mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini dapat mendukung teori agensi dan konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Davis et al. (2009), Ghosh dan Moon (2005), dan Al Thuneibat et al. (2011). Dalam hal ini, fokus peneliti terletak pada independensi auditor ketika melakukan interpretasi terhadap lamanya tenur atau masa penugasan auditor. Menurut Al-Thuneibat et al. (2011), lama hubungan auditor dan klien memiliki potensi menciptakan kedekatan antara auditor dan klien sehingga dapat mengurangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit. Auditor dengan tenur yang panjang cenderung melepaskan independensinya agar tetap memiliki hubungan yang erat dengan kliennya. Akibatnya, lambat laun mereka akan mentolerir kebijakan-kebijakan kliennya yang menyimpang demi menjaga hubungan kekerabatan kedua pihak. Auditor dengan tenur yang panjang cenderung memberikan toleransi yang lebih tinggi terhadap praktik manajemen laba daripada auditor dengan tenur audit yang pendek (Davis et al., 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan mempengaruhi manajemen laba. Namun demikian, secara parsial hanya variabel spesialisasi industri auditor dan independensi auditor yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP *Big 4* memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan nilai *discretionary accruals* perusahaan sampel. Hal ini dapat terjadi karena KAP *Big 4* merasa sudah berada pada area yang aman dengan kondisi sudah memiliki banyak klien dan cenderung kurang memperhatikan kualitas auditnya. Faktor lain yang dapat menjelaskan adalah risiko litigasi yang dihadapi KAP *Big 4* di Indonesia relatif kecil dan keefektifan sistem peradilan yang diterapkan di Indonesia tergolong rendah. Sementara hasil pengujian kualitas audit yang diwakili oleh spesialisasi industri auditor dan independensi auditor dapat mendukung hipotesis penelitian dimana keduanya berpengaruh negatif dan

signikan terhadap praktik manajemen laba. Auditor yang mempunyai spesialisasi industri akan dapat mendeteksi pengaturan akrual klien sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya *discretionary accruals*. Hal ini dikarenakan spesialisasi industri auditor memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik industri, lebih patuh terhadap standar auditing, memahami resiko dan masalah dalam industri yang diaudit, dan memiliki kemampuan mendeteksi *error* lebih baik dibandingkan auditor non spesialis industri. Sementara itu, auditor dengan tenur yang panjang akan cenderung memberikan toleransi yang lebih tinggi terhadap praktik manajemen laba daripada auditor dengan tenur audit yang pendek. Hal ini dapat terjadi karena mereka cenderung melepaskan independensinya demi menjaga hubungan kekerabatan dengan kliennya. Dari keempat variabel kontrol penelitian yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *operating cash flow ratio*, dan *growth prospect*, variabel yang berpengaruh terhadap *discretionary accruals* adalah ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural aset perusahaan dan *operating cash flow ratio*.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel perusahaan yang digunakan hanya mewakili sepertiga dari populasi objek penelitian karena sisanya tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dengan cara menambah tahun penelitian atau mempertimbangkan kembali kriteria pemilihan sampel yang digunakan. Hal ini akan menghasilkan data yang lebih representatif dalam mendeskripsikan objek penelitian sehingga dapat memperluas dan meningkatkan kualitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A. A., Issa, R. T. I. A., & Baker, R. A. A. (2011). Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality?: Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal Vol. 26(4): 317-334*.
- Ardiati, A. Y. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya*, 16-17.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J. S. (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory Vol. 22(2): 71-97*.
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Univeristas Kristen Petra Vol.16(1): 52-62*.
- Christiawan, Y. J. (2002). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 4(2), 79-91*.
- Davis, L. R., Soo, B. S., & Trompeter, G. M. (2009). Auditor Tenure and The Ability to Meet or Beat Earnings Forecasts. *Contemporary Accounting Research Vol.26(2): 517-548*.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of accounting and economics Vol. 3(3): 183-199*.
- DeBoskey, D. G., & Jiang, W. (2012). Earnings Management and Auditor Specialization in The Post-Sox Era: An Examination of The Banking Industry. *Journal of Banking & Finance Vol. 36(2), 613-623*.
- Dunn, K. A., & Mayhew, B. W. (2004). Audit firm industry specialization and client disclosure quality. *Review of Accounting Studies, 9(1), 35-58*.
- Gerayli, M. S., Yanesari, A. M., & Ma'atoofi, A. R. (2011). Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics Issue 66: 77-84*.

- Ghosh, A., & Moon, D. (2005). Auditor Tenure and Perceptions of Audit Quality. *The Accounting Review* Vol.80(2): 585-612.
- Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Jurnal Seminar Akuntansi Nasional* Vol. 13, 1-26.
- Gul, F. A., Fung, S. Y. K., & Jaggi, B. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics* Vol. 47(3): 265-287.
- Herusetya, A. (2012). Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.9(2): 117-135.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* V3(4): 305-360.
- Khurana, I. K., & Raman, K. K. (2004). Litigation Risk and The Financial Reporting Credibility of Big 4 Versus Non-Big 4 Audits: Evidence from Anglo-American Countries. *The Accounting Review*, 79(2), 473-495.
- Memis, M. U., & Cetenak, E. H. (2012). Earnings Management, Audit Quality and Legal Environment: An International Comparison. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(4), 460-469.
- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 7(3), 333-350.
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 91-104.
- Nugrahanti, Y., & Darsono, D. (2014). Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Kantor Akuntan Publik dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010–2012). *Tesis*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya. *Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto*.
- Reichelt, J. K., and D. Wang. 2010. National and Office-specific Measures of Auditor Industry Expertise and Effects on Audit Quality. *Journal of Accounting Research* Vol. 48(3): 647–686
- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15(4), 325-347.
- Rusmin, R. (2010). Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618-638.
- Sarwoko, I., & Agoes, S. (2014). An Empirical Analysis of Auditor's Industry Specialization, Auditor's Independence and Audit Procedures on Audit Quality: Evidence from Indonesia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 164, 271-281.
- Scott, W.R., 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Sunarto, S. (2009). Teori Keagenan dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*, 1(1), 13-28.
- Watts R., & Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.
- Widiastuty, E., & Febrianto, R. (2010). Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 1-43.
- Zhou, J., & Elder, R. (2004). Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms. *Asia-Pacific Journal of Accounting & Economics*, 11(2), 95-120.